

PERAN MEDIA SOSIAL *FACEBOOK* DALAM PEMBENTUKAN TOLERANSI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Nopia Santika¹, Agung Suderajat², Lihida³, Oksan Rahmadani⁴, I Nyoman Sidi Astawa⁵,
Heri Kusuma Tarupay⁶, Agung Adi⁷
Insitut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
santikanopia97@gmail.com¹, agungsuderajat021@gmail.com², lihida19@gmail.com³,
oksan@gmail.com⁴, sidiastawa@iahntp.ac.id⁵, heritarupay@gmail.com⁶,
agungadigen@gmail.com⁷

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 6 Januari 2025

Artikel direvisi: 25 Pebuari 2025

Artikel disetujui: 20 April 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk dalam membentuk sikap toleransi beragama. Media sosial, khususnya *Facebook*, menjadi ruang publik baru yang memungkinkan terjadinya dialog antarumat beragama secara lebih terbuka dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial *Facebook* dalam membentuk nilai-nilai toleransi beragama di tengah masyarakat digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi aktivitas warganet di *Facebook* serta studi pustaka dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Facebook* memiliki peran ganda, baik sebagai sarana edukasi toleransi maupun sebagai media yang rawan memunculkan konflik keagamaan akibat informasi yang tidak tervalidasi. Meskipun demikian, ditemukan bahwa partisipasi aktif pengguna dalam menyebarkan konten positif, membangun narasi keberagaman, dan merespons ujaran kebencian secara bijak dapat memperkuat sikap toleran antar pengguna. Oleh karena itu, literasi digital dan moderasi konten menjadi faktor penting dalam memaksimalkan potensi *Facebook* sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara masyarakat, tokoh agama, dan platform media sosial dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan inklusif bagi semua kelompok agama.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Media Sosial, *Facebook*, Era Digital, Literasi Digital

Abstrack

The development of digital technology has transformed the way individuals interact, including in shaping religious tolerance. Social media, particularly Facebook, has become a new public space that enables open and dynamic interfaith dialogue. This study aims to examine the role of Facebook in fostering religious tolerance in today's digital society. A qualitative approach was employed, using data collection techniques such as observing user activities on Facebook and conducting a literature review of relevant sources. The findings indicate that Facebook plays a dual role—both as a medium for promoting tolerance and as a platform vulnerable to religious conflict due to unverified information. Nevertheless, the active participation of users in sharing positive content, building narratives of diversity, and

responding wisely to hate speech can enhance mutual tolerance. Therefore, digital literacy and content moderation are key factors in maximizing Facebook's potential as a learning space for religious tolerance. This study recommends collaboration among communities, religious leaders, and social media platforms to create a healthy and inclusive digital environment for all religious groups.

Keywords: Religious Tolerance, Social Media, Facebook, Digital Era, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Setiap hari, jutaan orang Indonesia mengunjungi platform seperti *Facebook* untuk berbagi cerita, mengungkapkan pendapat mereka dan cukup mengikuti berita terbaru. Ada banyak potensi di balik kegiatan ini. Media sosial akan menjadi ruang baru untuk membangun nilai-nilai sosial yang penting. Toleransi beragama bukanlah masalah baru di Indonesia. Sebagai bangsa dari berbagai agama, etnis dan budaya, toleransi adalah fondasi utama untuk dapat menjaga persatuan. Namun, pengembangan zaman merupakan tantangan baru. polarisasi, konflik, horizontal dan kebencian terjadi tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. *Facebook* telah menjadi salah satu media sosial di Indonesia yang paling sering digunakan, menjadi medan baru tempat pertarungan nilai ini berlangsung.

Media sosial memberikan kebebasan berekspresi, namun kebebasan ini sering disalahgunakan. Tak jarang, komentar-komentar berbau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) muncul di kolom komentar tanpa kendali. Hoaks yang membawa sentimen agama menyebar dengan cepat, memperkeruh suasana dan memperkuat stereotip negatif antarumat beragama. Dalam kondisi seperti ini, menjadi penting untuk memahami apakah *Facebook* hanya menjadi pemicu konflik, atau justru memiliki potensi sebagai ruang edukatif untuk membangun toleransi.

Putri, Putri, Kurniawan, Dalimunthe, Nurarfiansyah, Sinaga, et al. (2024) menggarisbawahi bahwa peran media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi sangat tergantung pada bagaimana penggunaannya memanfaatkan teknologi tersebut. Jika digunakan secara bijak, *Facebook* bisa menjadi ruang yang mendorong dialog lintas iman, memperkuat narasi keberagaman, dan memperluas wawasan keagamaan secara damai. Namun, jika digunakan tanpa literasi digital yang baik, media sosial bisa dengan mudah menjadi ladang perpecahan.

Fenomena “filter bubble” dan “echo chamber” seperti yang dijelaskan Hidayah and Nur (2024), menjadi tantangan tersendiri. *Facebook* secara algoritmik menampilkan konten yang cenderung sesuai dengan preferensi pengguna. Hal ini menciptakan ruang gema (echo) di mana seseorang hanya terpapar pada pandangan yang seragam, memperkuat bias, dan menutup ruang untuk mendengar perspektif lain. Dalam konteks keberagaman, ini menjadi penghambat serius bagi tumbuhnya toleransi sejati.

Meski demikian, tak semuanya suram. Generasi muda, khususnya Gen Z, justru menunjukkan tren positif dalam menggunakan media sosial sebagai alat kampanye toleransi. Sebagai pengetahuan umum, Gen Z merupakan istilah yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1997-2012. Kelompok Gen Z, sering dibedakan dengan kelompok masyarakat lain yang lahir sebelumnya dengan sebutan generasi milenial dan *baby boomer* (Tempo.co, 7 Oktober 2024). Masa kelahiran Gen Z adalah periode munculnya internet dan oleh karenanya Gen Z melek teknologi (Hyronimus, 3 Desember 2019). Azizah et al. (2024) menyatakan bahwa para pengguna muda sering memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan keberagaman, melakukan kampanye virtual, bahkan membentuk komunitas lintas agama yang aktif di ruang maya. Sayangnya, semangat ini belum sepenuhnya diimbangi dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyaring informasi. Dalam hal ini, peran pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial juga turut menentukan bagaimana seseorang memaknai perbedaan agama yang muncul di ruang digital. Rauf, Tawakkal, and Lutfia (2024) menyebut bahwa penting untuk membangun budaya dialog yang sehat di media sosial bukan sekadar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan. Di sinilah letak pentingnya menjadikan *Facebook* bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga ruang edukasi.

Penelitian oleh Putri, Putri, Kurniawan, Dalimunthe, Nurarfiansyah, Sinag, et al. (2024); menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan toleransi, namun juga memiliki potensi menyebarkan radikalisme dan disinformasi yang dapat memicu polarisasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Karo (2021) yang menekankan pentingnya pemahaman etika dan hukum dalam penggunaan media sosial untuk menjaga kerukunan umat beragama. Generasi muda, khususnya Gen Z, merupakan pengguna aktif media sosial dan memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi. Rahmawati, Astuti, Harun, and Rofiq (2023) menyoroti bahwa melalui kegiatan seperti webinar dan kampanye digital, generasi ini dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap moderasi beragama dalam bermedia sosial.

Namun, tantangan tetap ada. Fenomena "filter bubble" dan "echo chamber" dapat memperkuat bias dan menutup ruang untuk mendengar perspektif lain Hidayah and Nur (2024). Selain itu, penyebaran ujaran kebencian dan hoaks di media sosial dapat merusak nilai-nilai toleransi (Time, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, literasi digital menjadi kunci. Putri et al. (2024) menekankan bahwa literasi digital yang baik dapat membantu pengguna media sosial dalam menyaring informasi dan berinteraksi dengan penuh kesadaran. Selain itu, kolaborasi antara individu, komunitas, dan institusi dalam menciptakan konten yang mendukung nilai-nilai inklusivitas sangat diperlukan (Rahmawati et al., 2023)

Jika dirancang dengan pendekatan yang tepat, media sosial bisa menjadi jembatan antarperbedaan, bukan tembok pemisah. Tulisan ini berangkat dari keyakinan bahwa teknologi bukanlah penyebab konflik, tetapi bagaimana teknologi digunakanlah yang menentukan dampaknya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam bagaimana peran *Facebook* dalam membentuk toleransi beragama di era digital melihat dari sisi pengguna, interaksi, konten, serta dinamika sosial yang tercipta di dalamnya.

METODE

Studi ini dilakukan dalam konteks meningkatnya penggunaan media sosial *Facebook* sebagai ruang diskusi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan isu toleransi antarumat beragama. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana interaksi digital melalui unggahan, dan grup *Facebook* berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran atau intoleran di kalangan penggunanya, khususnya pada rentang waktu April hingga Mei 2025.

Pemilihan platform *Facebook* didasarkan pada tiga pertimbangan utama: Pertama, *Facebook* masih menjadi salah satu media sosial dengan jumlah pengguna aktif terbanyak di Indonesia dan menjadi ruang digital yang cukup representatif untuk melihat dinamika sosial keagamaan. Kedua, *Facebook* memiliki fitur diskusi terbuka yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan pandangan keagamaan secara lebih luas dan interaktif, baik melalui kolom komentar maupun unggahan di grup. Ketiga, *Facebook* menyimpan rekam jejak digital yang dapat digunakan untuk melakukan penelusuran terhadap pola-pola diskusi terkait isu toleransi beragama dalam konteks era digital.

Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan netnografi, yaitu metode etnografi yang dikembangkan untuk mempelajari kebudayaan masyarakat daring. Netnografi dipilih karena mampu menangkap makna dan dinamika budaya digital yang termanifestasi

dalam perilaku pengguna *Facebook* saat berdiskusi tentang isu-isu keagamaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan melalui observasi digital terhadap 4 unggahan dan lebih dari 10 komentar selama periode observasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: *Pertama*, pencarian data (searching) dilakukan dengan kata kunci seperti “toleransi beragama”, “agama dan media sosial”, dan “keberagaman di Indonesia”. *Kedua*, seleksi data (selecting) dilakukan secara tematik dan induktif dengan mempertimbangkan relevansi unggahan dan komentar terhadap tema toleransi. *Ketiga*, penyimpanan data (storing) dilakukan dengan tangkapan layar dan dokumentasi teks unggahan dan komentar yang telah diseleksi.

PEMBAHASAN

Pada era digital sekarang ini, media sosial seperti *Facebook* tidak sekadar digunakan untuk berkomunikasi, melainkan juga menjadi wadah interaksi sosial yang turut membentuk pandangan masyarakat terhadap keberagaman, termasuk dalam hal toleransi antaragama. Melalui berbagai fitur seperti unggahan, komentar, dan berbagi konten yang bersifat informatif maupun reflektif, platform ini menciptakan ruang dialog antarumat beragama yang berpotensi menumbuhkan rasa saling menghormati dan memperdalam pemahaman terhadap perbedaan keyakinan. Berikut ini berupa temuan peneliti terkait postingan yang peneliti temukan dari media sosial *Facebook* antara lain :

Membangun Toleransi Sejak Dini

Unggahan dari Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menampilkan ilustrasi dua anak dari latar belakang agama berbeda yang saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan belajar. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa sejak dini anak-anak sudah dikenalkan dengan nilai-nilai toleransi melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, seperti menghargai teman yang berbeda keyakinan.

Dari data tersebut, muncul kecenderungan:

1. Sekolah menjadi ruang awal penguatan nilai-nilai toleransi.
2. Anak-anak belajar toleransi lewat pengalaman nyata, bukan hanya teori.
3. Lembaga formal (Kemdikbud) aktif menyuarakan keberagaman.
4. Media visual efektif menyampaikan pesan multikulturalisme.

Apropriasi agama dalam masyarakat mulai dibentuk sejak usia dini melalui institusi pendidikan. Praktik toleransi tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga melalui representasi visual dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah



Gambar 1. Dua anak berbeda agama saling menghargai dan bekerja sama.

Dalam postingan pada gambar 1, dikomentari oleh satu orang. Komentar dari postingan tersebut yaitu dari Akun Anshari Akhmad yang mengatakan “alhamdulillah di daerah kami multi agama, dan saling menghormati satu sama lain, terutama dalam kepercayaan dan keyakinan”.

Toleransi Di Era Politik

Poster kampanye dari Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) Polri bertuliskan “Toleransi Antar Sesama Memupuk Rasa Cinta Bangsa” dengan gambar masyarakat dari berbagai agama dan budaya. Poster kampanye dari instansi negara memperlihatkan bahwa toleransi antarumat beragama adalah pondasi penting untuk menjaga persatuan bangsa, khususnya menjelang momen krusial seperti pemilu. Beberapa kecenderungan yang muncul:

1. Negara hadir mengingatkan pentingnya toleransi saat momen politik.
2. Visualisasi keberagaman digunakan untuk memperkuat identitas nasional.
3. Media sosial dimanfaatkan untuk menjangkau masyarakat luas.
4. Ada korelasi antara stabilitas sosial dan promosi nilai keberagaman

Apropriasi nilai-nilai agama dan budaya menjadi alat strategis negara untuk merawat keutuhan bangsa. Toleransi dipahami tidak hanya sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai perangkat menjaga harmoni di tengah keragaman.



Gambar 2. Ilustrasi keberagaman suku dan agama dengan pesan pentingnya toleransi demi persatuan bangsa.

Postingan dari Humas Polri di gambar 2 ini dikomentari oleh 2 (dua) akun. Komentar dari postingan tersebut yaitu dari akun Gus Koen yang mengatakan “insyaallah rasa cinta bangsa nomor satu menyatukan kita semua”. Komentar dari akun Jeck Tobing mengatakan “warna-wari itu indah, kita satu di bawah mehar putih, dan dalam cengkraman sang Garuda”.

Perspektif Islam Tentang Toleransi

Poster kampanye dari Inspirasi Muslimah Indonesia bertuliskan “Beginilah Islam Memandang Toleransi”. Akun Inspirasi Muslimah Indonesia mengunggah konten tentang toleransi dalam Islam. Akun Inspirasi Muslimah Indonesia membagikan pandangan Islam mengenai toleransi, menekankan bahwa Islam mengajarkan untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain tanpa memaksakan keyakinan. Unggahan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang toleransi dalam ajaran Islam. Unggahan ini menunjukan bahwa nilai toleransi merupakan bagian integran dari ajaran islam, dan dapat menjadi landasan untuk menjadi landasan untuk membangun kehidupan antar umat beragama yang harmonis.



Gambar 3. Islam mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan agama.

Doa Bersama Umat Beragama Di Surabaya

Poster kampanye dari Bangga Surabaya bertuliskan “Doa Bersama Umat Beragama Kota Surabaya”. Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya menyelenggarakan doa bersama lintas agama pada momen Hari Natal. Pemerintah Kota Surabaya mengadakan acara doa bersama lintas agama untuk memperingati Hari Natal, yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama. Kegiatan ini menunjukkan kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Surabaya. Kegiatan ini mencerminkan adanya dukungan dari pemerintah daerah terhadap praktik toleransi beragama dan memperkuat solidaritas antar umat beragama di Indonesia.



Gambar 4: Doa bersama lintas agama di Surabaya untuk keselamatan bangsa Indonesia.

Postingan pada gambar 4 ini, dikomentari oleh dua akun yang mendukung semangat toleransi. Komentar dari postingan tersebut yaitu dari akun Andreas Andre Hermawan mengatakan “bahwa doa saya surabaya menjadi contoh bagi kota-kota lain yang intoleran kaya jakarta”. Komentar lain dari akun Cak Waluyo Sby mengatakan “bahwa semoga surabaya kita selalu dalam damai dan toleransi, tidak terpengaruh pada apapun yang berusaha memecah antar umat, jauh dari paham-paham kebencian yang disebarkan melalui sosmed ataupun media-media lainnya. Love you surabaya damai selalu kota ku”.

Tulisan ini yang bertujuan untuk mengkaji peran media sosial, khususnya *Facebook*, dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode netnografi, data diperoleh dari unggahan, komentar, serta konten *Facebook* yang berkaitan dengan isu toleransi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *Facebook* memainkan peran ganda: sebagai media edukasi dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi, namun juga sebagai ruang yang rentan terhadap konflik akibat penyebaran disinformasi. Terdapat tren positif, terutama di kalangan generasi muda, dalam mempromosikan narasi keberagaman dan membentuk ruang dialog lintas agama.

Hubungan antara media sosial dan toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital para penggunanya. *Facebook*, sebagai platform yang bersifat interaktif, membuka ruang untuk diskusi lintas agama, namun berisiko menciptakan “echo chamber” yang menguatkan prasangka jika tidak dimanfaatkan secara bijak. Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi konten positif oleh institusi pendidikan, tokoh agama, dan instansi pemerintah dapat menciptakan lingkungan digital yang edukatif dan inklusif. Sebaliknya, penyebaran konten negatif tanpa penyaringan dapat memperkuat stereotip dan memperburuk hubungan antarumat beragama.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2024) yang menyoroti pentingnya literasi digital dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi. Hasil penelitian ini juga mendukung studi Hidayah dan Nur (2024) yang menekankan potensi bahaya dari fenomena “filter bubble”. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyoroti konteks lokal, khususnya bagaimana interaksi di *Facebook* mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia, dengan fokus pada peran institusi pendidikan serta komunitas digital lokal yang masih jarang diteliti dalam kajian sebelumnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi antarumat beragama kini tidak hanya terbatas pada interaksi di dunia nyata, tetapi juga secara aktif dibentuk dalam ruang digital. Platform seperti *Facebook* menjadi wadah bagi perdebatan wacana keagamaan yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya. Secara sosial, hal ini menandakan bahwa keberagaman dapat dijaga dan diperkuat melalui media digital dengan pendekatan yang terbuka dan inklusif. Dari sisi ideologis, media sosial memiliki potensi sebagai sarana untuk menanggulangi paham ekstremis dengan mendorong nilai-nilai moderasi dan dialog antaragama.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yakni dapat menjadi alat untuk menyatukan maupun memecah masyarakat. *Facebook*, misalnya, berpotensi menjadi media yang efektif dalam menyuarakan kampanye toleransi jika digunakan secara bijak, namun juga bisa memicu konflik apabila tidak diawasi. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya regulasi yang jelas, peningkatan literasi digital, serta keterlibatan aktif dari seluruh pihak terkait agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dan tidak menimbulkan dampak merugikan.

Dibutuhkan kebijakan yang mendorong peningkatan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan dan komunitas keagamaan. Pemerintah bisa menjalin kerja sama dengan media sosial serta tokoh-tokoh agama untuk menghasilkan konten edukatif dan sistem moderasi yang efisien. Selain itu, program pelatihan digital yang menitikberatkan pada etika komunikasi daring dan pembuatan konten yang mencerminkan keberagaman juga perlu dikembangkan. Tujuannya adalah menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan ramah bagi seluruh pemeluk agama.

SIMPULAN

Tulisan ini menyoroti bahwa *Facebook* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat membentuk atau meruntuhkan nilai-nilai toleransi. Hal penting yang dapat diambil adalah bahwa literasi digital serta keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan media sosial sebagai wadah pembelajaran toleransi.

Tulisan ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan pendekatan netnografi dalam konteks lokal Indonesia. Kajian ini menambah wawasan dalam studi agama dengan mengungkap bagaimana aktivitas masyarakat di ranah digital dapat merefleksikan, bahkan memengaruhi, sikap keberagaman mereka. Selain itu, pemanfaatan data digital membuka kemungkinan baru bagi metode penelitian dalam studi agama masa kini.

Penelitian ini hanya mencakup platform *Facebook* dan dibatasi oleh rentang waktu yang singkat, yakni April hingga Mei 2025. Data yang dikumpulkan bersifat observasional tanpa melibatkan wawancara langsung dengan pengguna. Studi selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan membandingkan berbagai platform digital, melibatkan jumlah responden yang lebih banyak, serta mempertimbangkan konteks lokal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azizah, M., Tumanggor, R. O., Hayfatunisa, G., Andriyani, A., Niziliani, S., & Natahsya, A. (2024). *Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Z. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16205-16210.
- Hidayah, A. R., & Nur, M. A. (2024). *Analisis Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital melalui Perspektif Teori Filter Bubble dan Echo Chamber. JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 17(2), 160-170.
- Hyronimus, Jimmy Yohanes. "Politik Ala Generasi Z: Dari Media Sosial Menuju Gerakan Nyata. *Jurnal Indoprogres*, 3 Desember 2019.

- Karo, R. P. K. (2021). *Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial. Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 138-155.
- Putri, C. P., Putri, D. K., Kurniawan, D., Dalimunthe, J. K., Nurarfiansyah, L. T., Sinag, S. A., & Aminuddin, A. (2024). *Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru. Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 2(1).
- Putri, C. P., Putri, D. K., Kurniawan, D., Dalimunthe, J. K., Nurarfiansyah, L. T., Sinaga, S. A., & Aminuddin, A. (2024). *Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru. Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 512-518.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920.
- Rauf, R. A., Tawakkal, A. T., & Lutfia, A. (2024). *Peran Moderasi Beragama dalam Meredam Potensi Konflik di Era Digital. Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Idris, A. F., et al. (2024). *"Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial." Bayani*, 4(1).
- Time. (2021, Oktober 25). *Why Some People See More Disturbing Content on Facebook Than Others, According to Leaked Documents*
- Umam, F., & Koestanto, R. D. (2024). *"Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Ruang Digital." Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- NU Online. (2021, Oktober 10). *Media Sosial sebagai Sarana Peningkatan Toleransi Beragama.*
<https://www.tempo.co/gaya-hidup/7-karakteristik-gen-z-yang-jarang-diketahui-disebut-sebagai-generasi-paling-keseharian-1993>, akses tanggal 3 Juli 2025.